

**KETERLAMBATAN MENIKAH PADA *BUJANG GAEK*
DI NAGARI KAMBANG BARAT KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

HERLINA JAMAL

2008/ 05730

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 30 April 2013

Keterlambatan Menikah pada *Bujang Gaek* di Nagari Kambang Barat
Kabupaten Pesisir Selatan

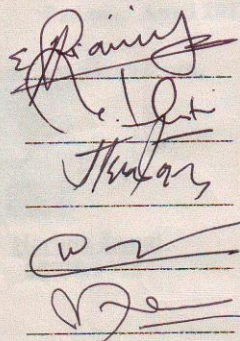
Nama : Herlina Jamal
BP/NIM : 2003/05730
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, April 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si
3. Anggota : Drs. Ikwan, M.Si
4. Anggota : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
5. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos, M.A

Tanda Tangan



ABSTRAK

Herlina Jamal. 05730/2008. “Keterlambatan Menikah pada *Bujang Gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2013.

Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pandangan masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita. Perkawinan juga menyangkut harga diri seseorang dan harga diri keluarganya. Merupakan aib bagi keluarga apabila salah satu anggota keluarga belum menikah diusia yang telah sepatutnya untuk berkeluarga. Namun pada kenyataan yang penulis temukan di Nagari kambang Barat banyak laki-laki yang terlambat menikah diusia 30 lebih atau masyarakat di Nagari Kambang Barat memanggilnya *bujang gaek*. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melihat terjadinya keterlambatan menikah oleh *bujang gaek* tersebut. Maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi keterlambatan menikah oleh *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Asumsi dasar teori Coleman adalah tindakan seseorang selalu mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor yang mempunyai sumber daya yang lebih besar pencapaian tujuan relatif lebih mudah tetapi bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit pencapaian tujuan lebih sukar atau bahkan mustahil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Informan dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang terdiri dari 15 orang *bujang gaek*, 6 orang tua *bujang gaek*, 2 saudara *bujang gaek*, 3 orang pemuka adat, dan 10 orang masyarakat Kambang Barat secara umum. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Milles Mathew dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya keterlambatan menikah oleh *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan adalah 1) Menikah adalah untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik, maka pemilihan pasangan hidup sangat diperhatikan. 2) Sistem *eksogami* dalam nagari yang dijadikan perkawinan ideal bagi masyarakat. 3) Adanya pemahaman bahwa seorang adik tidak boleh *melangkahi* kakaknya. 4) Kurangnya rasa percaya diri *bujang gaek*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugrahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi SI Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan segala keikhlasan dan kesabaran.
2. Ibu Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai Pembantu Dekan I.
4. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai Pembantu Dekan III sekaligus sebagai penguji.
5. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan sosiologi.
6. Kedua orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar yang memberikan dorongan secara moril dan materil pada penulis.

7. Seluruh mahasiswa Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT, membalas segala kebaikan mereka yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kajian sosiologi khususnya bisa menjadi referensi bagi kajian berikutnya pada bidang yang sejenis.

Padang, April 2013

Herlina Jamal

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Penjelasan Konsep.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	13
1. Lokasi Penelitian.....	13
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	14
3. Pemilihan Informan.....	15
H. Pengumpulan Data.....	16
I. Triangulasi Data.....	21

J. Analisis Data.....	21
BAB II. GAMBARAN UMUM NAGARI KAMBANG BARAT.....	24
A. Letak dan Kondisi Geografis	24
B. Kependudukan.....	25
C. Pendidikan.....	26
D. Kesehatan.....	34
E. Agama.....	35
F. Mata Pencaharian.....	37
G. Kehidupan Sosial Masyarakat.....	38
H. Sistem Perkawinan.....	40
I. Tradisi.....	42
J. Kesenian.....	44
BAB III. KETERLAMBATAN MENIKAH OLEH <i>BUJANG GAEK</i> DI NAGARI KAMBANG BARAT KABUPATEN PESIRIR SELATAN.....	46
A. Menikah Adalah Untuk Mendapatkan Ekonomi yang Lebih Baik, Maka Pemilihan Pasangan Hidup Harus Sangat Diperhatikan ..	47
B. Sistem <i>Eksogami</i> dalam Nagari Dijadikan Perkawinan Ideal Bagi Masyarakat.....	56
C. Adanya Pemahaman Bahwa Adik Tidak Boleh <i>Melangkahi</i> Kakak.....	68
D. Kurang Percaya Diri.....	73
BAB V. PENUTUP	80

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah laki-laki yang belum menikah di Nagari Kambang Barat	3
2. Jumlah penduduk di Nagari Kambang Barat	23
3. Sarana pendidikan di Nagari Kambang Barat.....	25
4. Sarana perikanan di Nagari Kambang Barat.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
6. Surat Izin Penelitian dari Pemerintahan Kabupaten Sijunjung Kecamatan
Sijunjung
7. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap peralihan yang terpenting dalam lingkaran hidup manusia adalah peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan¹. Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang berkaitan dengan kehidupan seksnya, kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pandangan masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita dan perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup.²

Perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang untuk melepaskan diri dari lingkungan kelompok keluarganya.³ Melalui perkawinan ini seseorang akan mengalami perubahan status⁴ sosialnya. Perubahan itu ialah dari status bujangan ke status berkeluarga. Idealnya perkawinan dilaksanakan dengan tujuan agar masing-masing pihak dapat menemukan kebahagiaan dalam kehidupannya.

¹ Perkawinan adalah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan Negara, Agama, Hukum adat, atau ketiga-tiganya. Parsudi Suparlan. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK. hal 42.

² Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. hal 93.

³ Fiony Sukmasari. 1996. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: CV Karya Indah. hal 9.

⁴ Status sosial adalah kedudukan atau tempat yang diambil seseorang dalam masyarakat. Hendro Puspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisus. hal 203.

Perkawinan bukan hanya sekedar persoalan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis semata, tetapi lebih dikaitkan dalam memahami kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu laki-laki harus mempunyai fisik dan psikis yang matang terlebih dahulu, maka faktor yang paling penting dalam perkawinan adalah umur dalam menikah. Umur waktu menikah dianggap suatu faktor yang penting, karena umur waktu menikah dapat mempunyai pengaruh yang penting dalam hal kesuburan, karena berakhirnya masa kesuburan dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis maupun kebudayaan.⁵

Dalam undang-undang perkawinan dinyatakan bahwa, dalam melaksanakan perkawinan pria harus sudah berumur 19 tahun. Batasan umur ini bila dilihat dari segi fisiologis seseorang, pada umumnya sudah matang. Ini berarti bahwa pada umur tersebut seseorang telah menghasilkan keturunan, karena dari segi fisiologis-biologis sistem produksi manusia telah berfungsi dengan baik.⁶ Berdasarkan realita yang terjadi dalam masyarakat baik melalui penelitian maupun berdasarkan informasi dalam masyarakat, batas usia ideal untuk melangsungkan perkawinan adalah 25 tahun bagi seorang pria dan 20 tahun bagi wanita. Karena pada usia tersebut seorang pria maupun wanita telah mulai matang jiwanya, serta telah memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pengertian tentang kehidupan rumah tangga dan perkawinan.⁷

⁵ Koentjaraningrat. 1994. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES. hal 49.

⁶ Bimo Walgito. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Gajah Mada. hal 17.

⁷ Sumarsono. 1985. *Nasehat Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: BKKBN. hal 6.

Bagi masyarakat di Nagari Kambang Barat perkawinan merupakan keharusan, karena di dalam masyarakat terdapat suatu pandangan bahwa setiap orang yang telah dewasa selayaknya memiliki pasangan dan segera untuk melaksanakan perkawinan. Perkawinan adalah hal yang baik menurut agama, yaitu untuk menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat. Perkawinan juga menyangkut harga diri seseorang dan harga diri keluarganya. Merupakan aib bagi keluarga apabila salah satu anggota keluarga belum menikah diusia yang telah dewasa dan sudah sepantasnya untuk berkeluarga. Usia menikah yang ideal bagi laki-laki adalah 25-28 tahun, bahkan batasnya adalah umur 30 tahun. Ditetapkannya batas menikah pada usia 25-28 tahun karena pada usia ini laki-laki sudah mulai stabil dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi dalam menjalankan kehidupan perkawinan.⁸ Namun kenyataan yang terjadi di Nagari Kambang Barat banyak ditemukan laki-laki yang belum juga menikah di umur 30 tahun lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸ Wawancara dengan salah seorang pemuka adat, Darwis (72 tahun), 29 November 2012.

Tabel 1
Jumlah laki-laki yang belum menikah umur 30-45 Tahun di Nagari
Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan

No	Umur	Jumlah	Jenis Pekerjaan				
			Honoror	Wiraswasta	Supir	Kuli Bangunan	Tani
1.	30-35	19	3	6	2	3	5
2.	36-40	18	2	7	3	4	2
3.	41-45	11	-	2	1	3	5
4.	Total	48	5	15	6	10	12

Sumber: Observasi dan Wawancara

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 48 orang laki-laki di Nagari Kambang Barat terlambat menikah, biasanya laki-laki yang terlambat menikah ini akan menjadi gunjingan dilingkungan serta *dicemeeh*⁹ dengan sebutan *bujang gaek*¹⁰. Seperti yang di ungkapkan oleh salah seorang penduduk Kambang Barat, Ibu Marianis (46 tahun) mengungkapkan bahwa *Cemeeh* bujang gaek ini diberikan kepada mereka yang berumur 30 tahun sampai sekitar umur 45 tahun. Penamaan *bujang gaek* ini tidak hanya diberikan kepada laki-laki berumur 30 tahun ke atas yang berada dikampung tetapi penamaan *bujang gaek* juga diberikan kepada laki-laki berumur 30 tahun ke atas yang berada dirantau. Maksudnya penamaan *bujang gaek* juga diberikan kepada mereka (laki-laki) yang sekarang berada di luar daerah Kambang. Menjadi *bujang gaek* ini biasanya juga ada dugaan-dugaan negatif

⁹ *Cemeeh* adalah sebutan sebuah istilah untuk mengejek orang lain (cemoohan). Azwar, Wilhendri. 2001. *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*. Yogyakarta: Galang Press. hal 67.

¹⁰ *Bujang gaek* adalah istilah dalam masyarakat di Nagari Kambang Barat untuk laki-laki yang berumur 30 tahun ke atas yang belum menikah diusia yang sudah dewasa atau sudah matang untuk berkeluarga.

dari masyarakat. Mereka dinilai terlalu memilih-milih jodoh, banyak kriteria, bahkan ada juga yang menuding tidak normal atau penyuka sesama jenis.¹¹

Terjadinya keterlambatan menikah pada *bujang gaek* dijadikan mekanisme kontrol dalam masyarakat, karena sehubungan dengan keterlambatan menikah tersebut orang tua semakin gencar untuk mencari jodoh untuk anak-anaknya. Apabila seorang anak sudah mulai beranjak dewasa maka orang tua beserta sanak saudara segera mencari jodoh untuk anak tersebut. Adanya keterlambatan menikah ini juga menimbulkan kecemasan-kecemasan oleh para orang tua, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua *bujang gaek*, Siti Hajir (49 tahun) mengungkapkan bahwa sebuah keluarga yang mempunyai anak yang telah dewasa tidak akan merasa tenang sebelum anak tersebut menikah. Karena orang tua pasti akan cemas apabila anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak diinginkan (seperti perzinahan). Berbeda jika dia tinggal di kota atau dilingkungan yang tidak mempermasalahkan status membujang, sedangkan kalau di kampung menjadi *bujang gaek* akan menjadi bahan gunjingan dan *cemeeh*.¹²

Hal berbeda justru diungkapkan oleh *bujang gaek*, seperti yang diceritakan oleh salah seorang *bujang gaek*, M. Afit¹³ bahwa pernikahan adalah keinginan semua orang yang telah dewasa, namun jalan menuju

¹¹ Salah seorang penduduk Kambang Barat, Marianis (46 tahun) , 2 Desember 2012.

¹² Wawancara dengan salah seorang orang tua *bujang gaek*, Siti Hajir (49 tahun), 10 Januari 2013.

¹³ Wawancara dengan salah seorang *bujang gaek*, M. Afit (38 tahun), 20 Februari 2013.

pernikahan tidak selamanya mulus, banyak hambatan-hambatan, tantangan, dan persoalan yang terkadang membuat kita terlambat menikah.

Selanjutnya Nasril¹⁴ juga menceritakan bahwa tuntutan usia memang menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang berfikir soal pernikahan, tetapi tujuan menikah itu tidak hanya mendapatkan status sebagai suami. Kita juga perlu menghargai sucinya pernikahan tersebut, karena pernikahan adalah hal yang sakral maka dari itu sebaiknya menikah sekali seumur hidup.

Perubahan yang terjadi dewasa ini, pernikahan merupakan hal yang menjadi pilihan dan keputusan. Mempertimbangkan apakah mereka akan menikah atau tidak, kapan saatnya, serta dengan siapa, dan apa saja yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan hal tersebut.¹⁵ Hal ini juga terjadi pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat. Berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapi oleh *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan.

Dibeberapa daerah keterlambatan menikah banyak terjadi kepada perempuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ima Rahmawati¹⁶ di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Penelitiannya membahas tentang persepsi perempuan karir terhadap keterlambatan menikah. Dalam penelitian

¹⁴ Wawancara dengan salah seorang *bujang gaek*, Nasril (43 Tahun), 22 Februari 2013.

¹⁵ <http://www.media-indonesia.com/medahidupsehat/index.php>, diakses 20 Februari 2013.

¹⁶ <http://www.thedigilib.com/doc/persepsi-perempuan-karir-terhadap-keterlambatan-menikah-di-kecamatan-ringinrejo-kabupaten-kediri>, diakses 10 Mei 2013.

tersebut dijelaskan bahwa pada usia 24 atau 25 tahun wanita karir cenderung mengalami perasaan *ngeri* dan was-was jika target waktu untuk menikah belum terlaksana. Hal ini disebabkan oleh norma agama dan budaya masyarakat, dan juga budaya patriarki di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa terjadinya keterlambatan menikah karena adanya persepsi perempuan karir tentang pernikahan yaitu: pernikahan adalah hal yang sakral dan kudus, pernikahan adalah usaha untuk melanjutkan keturunan, pernikahan adalah suatu layanan ibadah untuk membentuk suatu rasa kekeluargaan menurut kepercayaan kepada satu Tuhan, dan pernikahan adalah usaha untuk menghindari seseorang melakukan untuk perzinahan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prima Dafrina Hutagalung¹⁷ di Medan. Penelitiannya membahas tentang pilihan hidup tidak menikah pada wanita karir etnis Batak Toba. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa banyak wanita etnis Batak Toba terjun ke dunia karir, sehingga hal ini menyebabkan perubahan yang cepat terhadap pola pikir wanita. Wanita semakin cerdas, berpendidikan dan makin mudah beradaptasi dengan perubahan. Ini membuat para wanita susah untuk menentukan pilihan hidupnya untuk berkeluarga, dan kecenderungan saat ini wanita bisa berfikir

¹⁷ <http://sosbud.kompasiana.com/2012/0803/menikah-atau-melajang-itu-pilihan>. diakses tanggal 2 Desember 2012.

lebih rasional dan tidak lagi emosional, dan yang terpenting lagi mampu mengontrol diri.

Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa wanita karir etnis Batak Toba, yang memilih untuk tidak menikah mendapat respon yang biasa-biasa saja dari masyarakat Batak Toba, walaupun ada pertentangan pada masyarakat karena pada umumnya masyarakat Batak Toba mempunyai nilai-nilai prinsip pada kehidupan Batak Toba untuk menuju kesempurnaan yaitu *hamaraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon*. Hal ini disebabkan karena wanita karir sudah mengalami perubahan untuk dapat berada pada sektor publik, bukan hanya laki-laki saja yang bisa bekerja dan dihargai di lapisan masyarakat, tetapi wanita juga dapat dihargai dilingkungannya.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi di Nagari Kambang Barat, keterlambatan menikah justru terjadi kepada laki-laki. Sebanyak 48 orang laki-laki terlambat menikah, sehingga hal inilah yang menjadi keunikan dari penelitian yang peneliti lakukan. Terkait dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang orang yang terlambat menikah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian. Jika Ima Rahmawati dan Prima Dafrina Hutagalung mengkaji tentang keterlambatan menikah pada perempuan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah keterlambatan menikah pada laki-laki di Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan. Sebanyak 48 orang laki-laki yang berumur di atas 30 tahun terlambat menikah. Mereka dikatakan terlambat menikah, karena adanya batasan usia ideal untuk melangsungkan perkawinan. Usia menikah yang ideal untuk laki-laki menurut masyarakat di Nagari Kambang Barat adalah 25-28 tahun, karena pada usia tersebut laki-laki sudah stabil dalam menyikapi masalah-masalah dalam menjalankan kehidupan perkawinan.

Adanya batasan usia menikah tersebut menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh *bujang gaek*, seperti *dicemeeh*, menimbulkan penilaian-penilaian negatif dari masyarakat (dianggap terlalu memilih-milih jodoh, banyak kriteria, tidak normal atau penyuka sesama jenis), dan juga *bujang gaek* dianggap sebuah aib bagi keluarga. Namun, terdapat persoalan yang menjadi hambatan *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat dalam melangsungan perkawinan. Oleh sebab itu, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Mengapa terjadi keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap terjadinya keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberi sumbangan untuk memperkaya pengetahuan dan tambahan literatur mengenai masalah sosial yang berhubungan dengan *bujang gaek*.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan atau mendalami penelitian tentang *bujang gaek*.

E. Karangka Teori

Untuk membahas penelitian mengenai keterlambatan menikah pada *bujang gaek* ini teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional oleh James S. Coleman. Menurut Coleman, sosiologi seharusnya memusatkan perhatiannya kepada sistem sosial dan sistem sosial tersebut harus dijelaskan oleh faktor internalnya yaitu faktor individu. Coleman mulai analisisnya ditingkat individu kemudian disusun untuk menghasilkan ditingkat sistem sosial.

Teori pilihan rasional Coleman memiliki gagasan dasar “Tindakan seseorang selalu mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan”. Aktor atau individu memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memusatkan keinginan dan kebutuhan mereka. Teori pilihan rasional tidak melihat apa yang menjadi pilihan aktor atau yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah kenyataan

bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.¹⁸

Unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Setiap aktor mempunyai sumber dan akses yang berbeda terhadap sumber daya. Aktor yang mempunyai sumber daya yang lebih besar pencapaian tujuan relatif lebih mudah, tetapi bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit pencapaian tujuan akan lebih sukar atau bahkan mustahil. Sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang menarik dan dapat dikontrol oleh aktor.

Sebagai teoritisi pilihan rasional, Coleman bertolak bahwa semua hal dan sumber daya ada ditingkat individu. Kepentingan individu yang menentukan jalannya peristiwa. Inti dari penjelasan teori pilihan rasional adalah bahwa pilihan, keyakinan, sumber daya dan tindakan memiliki hubungan satu dengan yang lain. Hubungan antara keempat komponen inilah dapat dibagi menjadi dua jenis, *yang pertama*, adalah bahwa struktur pilihan dan keuntungan tersusun sedemikian rupa sesuai dengan kriteria konsistensi, *yang kedua* adalah bahwa ada syarat-syarat yang paling berhubungan dengan pilihan, keyakinan, dan sumber daya, yaitu dalam artian bahwa tindakan tersebut dapat dibuktikan sebagai tindakan yang paling dapat memuaskan pilihan aktor sesuai dengan keyakinan yang ia miliki.

¹⁸ George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Predana. hal 394.

Dalam konteks penelitian tentang keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan rasional untuk mendapatkan pendamping hidup atau istri. Seseorang memilih untuk menikah atau tidak menikah dipengaruhi oleh keyakinannya. Keyakinan ini dipengaruhi oleh gambaran-gambaran tentang pilihannya sendiri. Jadi yang menjadi aktor dalam memilih jodoh ini adalah *bujang gaek* sedangkan yang menjadi sumber daya adalah pekerjaan, penghasilan, fisik dan penampilan yang dimiliki oleh *bujang gaek* tersebut.

F. Penjelasan Konsep

Bujang gaek

Bujang gaek adalah istilah dalam masyarakat di Nagari Kambang Barat kepada laki-laki yang sudah berumur 30 tahun lebih atau laki-laki dewasa yang belum menikah diusia yang dianggap sudah matang untuk berumah tangga. Penamaan *bujang gaek* ini diberikan kepada laki-laki yang berumur 30 tahun sampai umur 45 tahun.

Dalam kamus bahasa Minangkabau pengertian *bujang* adalah lelaki setelah remaja yang belum beristri atau belum menikah,¹⁹ sedangkan *gaek* adalah sesuatu yang sudah tua (sudah matang).²⁰ Dapat disimpulkan bahwa *bujang gaek* adalah sebutan untuk seorang laki-laki

¹⁹ Abdul Kadirusman. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang : Anggrek Media. hal 355.

²⁰ *Ibid*, hal 586.

dewasa yang belum mempunyai istri diumur yang sudah tua (sudah matang) untuk berumah tangga.

Adapun *bujang gaek* dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berumur 30 tahun sampai 45 tahun. Laki-laki yang belum juga menikah di umur 30-an akan menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat, karena menurut masyarakat di Nagari Kambang Barat usia yang ideal untuk menikah bagi laki-laki adalah umur 25-28 tahun. Jika sudah melampaui batas ideal tersebut, maka masyarakat akan memanggilnya dengan sebutan *bujang gaek*.

Terdapat perbedaan istilah untuk menyebut laki-laki yang terlambat menikah dalam masyarakat di Nagari Kambang Barat. Jika pada umumnya di dalam masyarakat laki-laki yang terlambat menikah diberi julukan *bujang lapuak*, namun pada masyarakat di Nagari Kambang Barat istilah *bujang lapuak* berlaku kepada laki-laki yang tidak menikah di umur 45 tahun ke atas, dan di umur tersebut seorang laki-laki dinilai mustahil untuk bisa mendapatkan pendamping hidup atau untuk menikah.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan, peneliti memilih lokasi ini karena peneliti lebih memahami situasi dan kondisi kehidupan *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat dibanding dengan nagari lain.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada data yang diperoleh dilapangan, yaitu jumlah laki-laki di Nagari Kambang Barat yang belum menikah di umur 30 tahun ke atas jauh lebih banyak dibanding dengan di nagari lain.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan.²¹ Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena suatu perilaku atau sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung didalamnya tidak dapat dijelaskan dengan data-data statistik, semua itu disebabkan dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri dengan seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh.²²

Tipe penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang menekankan ke dalam dan keutuhan objek yang diteliti walaupun wilayah yang terbatas. Jenis pendekatan studi kasus ini adalah

²¹ Felix MT, Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengenalan*. Bogor: IPB. hal 10.

²² Burhan Bungin . 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal 53.

studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap kasus tertentu.²³ Alasan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat Kabupaten Pesisir Selatan.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi. Informan haruslah orang yang mempunyai banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang diangkat sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.²⁴ Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana peneliti dengan sengaja menentukan informan berdasarkan penyeleksian dan pertimbangan tertentu.²⁵ Hal ini dilakukan agar data yang akan diperoleh dari informan itu adalah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data yang didapatkan dari informan itu dapat saling menguatkan, sehingga data yang diperoleh tersebut menjadi valid.

Informan penelitian yang dipilih adalah para *bujang gaek*, orang tua *bujang gaek*, kerabat *bujang gaek*, para pemuka adat, dan masyarakat

²³ Agus Salim. 2000. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Kencana. hal 94.

²⁴ Nasution. 1985. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito. hal 11.

²⁵ Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium FISIB Unand. hal 66.

Kambang Barat secara umum yang bisa memberikan informasi tentang keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat tersebut. Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang yang terdiri dari 15 orang *bujang gaek*, 6 orang tua *bujang gaek*, 2 orang saudara *bujang gaek*, 3 orang pemuka adat, dan 10 orang masyarakat Kambang secara umum yang terdiri dari: 5 orang perempuan yang belum menikah, 2 orang perempuan yang sudah menikah dan 3 orang Ibu-ibu. Jumlah informan akhirnya menjadi 36 orang setelah dilakukan pengumpulan data sehingga dapat tingkat kejenuhan data.

H. Pengumpulan Data

Sebelum terjun kelapangan, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mengurus surat izin penelitian yang merupakan surat tebusan dari fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang ke Kantor Bupati Kabupaten Pesisir Selatan yaitu bagian Kesbangpol Linmas. Setelah Kesbangpol Linmas mengeluarkan surat rekomendasi maka dilanjutkan mengurus surat izin penelitian ke kantor Camat Kecamatan Lengayang dan terakhir mengurus ke kantor Walinagari Kambang Barat tempat penelitian ini.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para informan melalui wawancara dan observasi. Data sekunder adalah

data yang memperkuat data primer dan tidak dapat diabaikan kegunaannya.²⁶

Data sekunder diperoleh dari kantor walinagari, mengenai letak geografis, demografis atau data kependudukan di Nagari Kambang Barat.

Setelah mendapatkan data sekunder dari kantor walinagari maka peneliti melanjutkan wawancara dengan informan yang dirasa dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian ini yaitu keterlambatan menikah pada *bujang gaek*. Pencarian informasi diawali dengan mendatangi rumah informan, setelah itu peneliti memperkenalkan diri, lalu berbincang-bincang dengan pemilik rumah tersebut. Dalam melakukan penelitian, peneliti merahasiakan identitas, hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data tentang terjadinya keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat tersebut. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara berikut:

1. Observasi

Observasi dalam arti luas berarti penulis secara berkelanjutan melakukan pengamatan atas perilaku seseorang. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit observasi berarti mengamati (*to observe*) dan mendengar (*listening*) percakapan seseorang selama beberapa waktu tertentu tanpa melakukan manipulasi. Serta mencatat hasil pengamatan selama observasi berlangsung.

²⁶ Robert K Yin. 2004. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipasi pasif. Keterlibatan peneliti dengan para *bujang gaek* yaitu peneliti bertindak hanya sebagai penonton yang mengamati aktivitas sehari-hari *bujang gaek*. Observasi peneliti lakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu mengapa banyak *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat. Pengamatan dimulai tanggal 15 November 2012.

Dalam observasi, pertama peneliti mengamati segala aktivitas sehari-hari *bujang gaek*. Peneliti mengamati aktivitas *bujang gaek* di pagi hari yang sebagian mereka sibuk pergi bekerja, ada yang pergi bekerja dengan pakaian kantor, ada yang berangkat kerja dengan baju biasa yaitu memakai jelana *jeans* dan kaos oblong, dan ada juga yang pergi bekerja dengan membawa dodos, sabit, dan bekal makan yang dimasukkan ke dalam *kambuik unjuik*. Biasanya mereka pergi bekerja pukul 07.30 WIB.

Pada siang harinya, sekitar pukul 13.00 WIB peneliti juga mengamati beberapa orang *bujang gaek* yang aktivitasnya menunggu di kedai (*lapau*). Kedai tersebut terletak didepan rumahnya. Adapun yang dijual di kedai tersebut seperti rokok, beberapa *snack*, minyak goreng, kebutuhan masak, dan juga bensin. Peneliti terus melanjutkan

pengamatan, terlihat pula oleh peneliti banyak orang yang sedang duduk-duduk di pos ronda, beberapa orang bapak-bapak, beberapa anak laki-laki yang sepertinya sudah tidak sekolah, dan juga ada laki-laki yang sudah paruh baya. Dalam pengamatan tersebut terlihat oleh peneliti sebagian ada yang hanya duduk bercerita dengan teman-temannya, sedangkan sebahagian lagi ada yang sibuk bermain domino.

Pengamatan selanjutnya peneliti mengamati bagaimana kehidupan keluarga *bujang gaek* tersebut. Peneliti mengamati bentuk rumah *bujang gaek*, dalam pengamatan peneliti rumah mereka terdiri dari permanen dan semi permanen. Namun rumah-rumah tersebut, ada yang kelihatannya terurus, seperti catnya masih bagus, halaman dan terasnya bersih dan ada juga rumah yang kurang terurus, seperti rumah yang sudah lama ditinggal pemiliknya. Dalam pengamatan juga terlihat oleh peneliti beberapa ibu-ibu yang sedang berbincang-bincang di teras rumah yang peneliti amati.

2. Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang tidak didapat dari observasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam yang bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan.²⁷

Peneliti melakukan wawancara pada siang dan malam hari. Pada *bujang gaek* yang tidak pergi bekerja dipagi hari, peneliti pergi kerumahnya sekitar pukul 11.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB. Sedangkan *bujang gaek* yang pergi bekerja dipagi hari, peneliti membuat janji terlebih dahulu, peneliti pergi kerumahnya pada sore hari, karena pada sore hari *bujang gaek* telah pulang kerumah. Seusai shalat Magrib, peneliti mendatangi kembali rumah *bujang gaek* lalu melakukan wawancara. Wawancara biasanya selesai pukul 21.00 WIB atau sampai pukul 21.30 WIB, hal ini tergantung pada situasi *bujang gaek* saat peneliti melakukan wawancara.

Saat melakukan wawancara peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara berupa format pertanyaan yang mengacu pada pokok permasalahan sebagai panduan penulis dalam melakukan wawancara. Namun dilapangan, setiap pertanyaan dikemukakan dengan tidak terstruktur, peneliti berusaha menjadikan suasana tidak tegang dan seolah

²⁷ Burhan Bungin. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada. hal 101.

sedang melakukan perbincangan ringan. Meskipun begitu, tetap mengarah pada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara.

I. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data yang dianggap valid apabila data yang diperoleh relatif sama dari semua informan yang diwawancarai. Kemudian dianalisis sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat, sehingga data yang didapatkan lapangan sudah teruji kebenarannya dan dapat dibuat sebuah laporan penelitian.

J. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian. Proses analisa data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data *bujang gaek* adalah membaca dengan teliti catatan-catatan lapangan yang telah didapat ketika wawancara atau observasi dilakukan serta membaca dokumen yang telah dikumpulkan ketika mengambil data lapangan yang telah dibuat.

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman²⁸ melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan peneliti lapangan atau mempertegas selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokkan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang keterlambatan menikah pada *bujang gaek* di Nagari Kambang Barat.

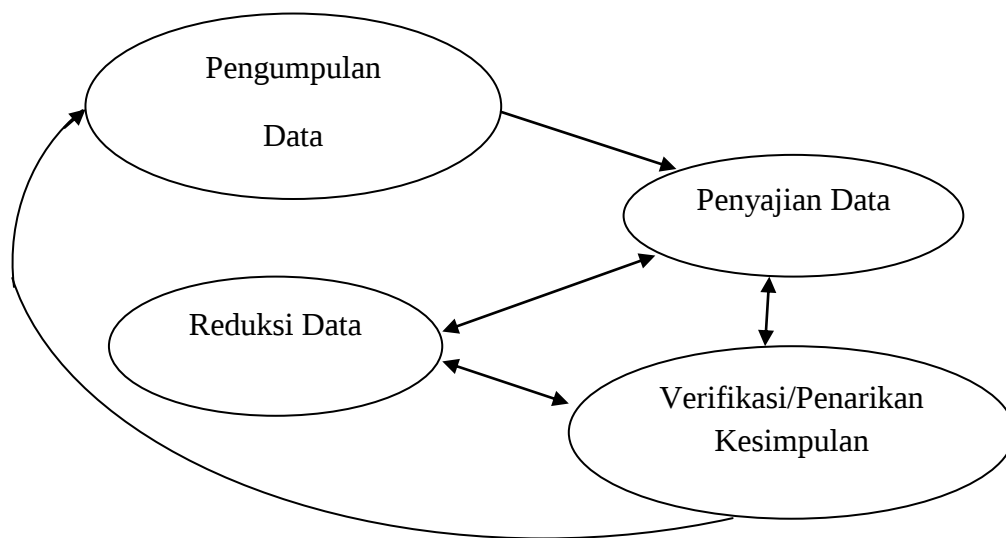
3. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses

²⁸ Milles Methew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press. hal 20.

penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan berdasarkan pada informasi yang diperoleh lapangan yang telah ditulis berupa catatan harian (*file note*), kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Terakhir, data yang telah dianalisis lalu dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data di atas digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Skema Analisis Data Interaktif

(Sumber: Milles Methew dan Michael Huberman)